

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Budaya Sunda kini tengah menghadapi tantangan besar dalam proses regenerasi budaya. Banyak faktor yang mempengaruhinya, diantaranya terjadi perubahan nilai budaya Sunda, terutama pada kesenian tradisional yang ada pada perkembangan zaman modern ini, salah satunya yaitu Barong Sekeloa. Barong Sekeloa adalah kesenian asal Sekeloa, kecamatan Coblong Bandung yang sedang digemari oleh warga dan generasi muda karena kesenian ini dapat menjadi medium estetis dan hiburan.

Menurut Dienaputra (2003) kemampuan beradaptasi kebudayaan Sunda terutama dalam merespon berbagai tantangan yang muncul, baik dari dalam maupun dari luar dapat dikatakan memperlihatkan tampilan yang kurang begitu mengembirakan (Dienaputra, 2003:15), hal ini disebabkan karena kesulitan *transfer* budaya didukung penetrasi asing yang tidak diimbangi proses pelestarian budaya Sunda yang mudah di terima oleh generasi muda Sunda ataupun masyarakat Indonesia sebagai salah satu akar budaya bangsa. Di sisi lain ada sebagian kelompok remaja dengan semangat baru tengah berekspresi melalui karya seni budaya tradisional. Mereka membawa pamor lama Sunda sebagai media kreatifitas sekaligus kebanggaan dengan caranya sendiri-sendiri mereka tumbuh ditengah kesibukan kota. Membentuk berbagai komunitas, seperti kesenian Barong Sekeloa.

Secara umum istilah tradisional merupakan cara berfikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat istiadat yang ada secara turun temurun.

Menurut Ani (2003) kesenian tradisional adalah kesenian rakyat yang merupakan refleksi dari cara hidup sehari-hari masyarakat. Kesenian tradisional biasanya bersumber pada mitos, sejarah atau cerita rakyat yang memiliki nilai-nilai yang bersifat profan atau sakral dan biasanya diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi (Ani, 2000:22). Kesenian tradisional ini merupakan peninggalan leluhur yang harus tetap dilestarikan, karena memiliki peranan penting yakni sebagai identitas bangsa yang mampu menyatukan dan menunjukkan jati diri bangsa. Barong Sekeloa adalah salah satu kesenian yang berada di daerah Sekeloa kecamatan coblong.

Kesenian Barong Sekeloa sudah cukup lama berdiri dan cukup digemari oleh masyarakat Sekeloa. Barong Sekeloa memiliki kepala barong dan bermainnya diiringi alat musik tradisional yaitu seperti bedug, kendang, gong, bonang, trompet, dan lainnya. Kesenian Barong Sekeloa ini menggunakan gerakan yang digunakan dalam jurus dan gerakan silat cimande buhun. Barong Sekeloa sudah ada sejak tahun 1885. Dipelopori oleh Muhammad Tharwi, beliau merupakan tokoh di Sekeloa yang biasa mengurus masyarakat dibidang agama. Muhamaad Tharwi merupakan tokoh muslim pada masanya yang menguasai kesenian rudat, yaitu lantunan nyanyian Islam yang diiringi alat musik bedug atau rebana ketika beliau sedang bermain bedug ditengah keramaian di wilayah Tasikmalaya, muncul sesosok kepala dari permukaan laut. Hal inilah yang mendasari munculnya ide kesenian Barong Sekeloa. Beliau berkolaborasi dengan Pak Abo yang merupakan jawara silat aliran cimande buhun dan Pak Abah Suryadikarta yang juga pemain silat aliran Cikalong Sabanar. Yang kemudian digabung untuk membuat gerakan-gerakan dalam kesenian barong. Pada

perkembangan zaman modernisasi, banyak perubahan yang terjadi pada kesenian Barong Sekeloa ini, seperti dari bentuk barongnya, corak, alat musik, dan lain-lain.

Menyikapi fenomena ini dalam bidang fotografi komersil dirasa dapat menjadi cara pengenalan terhadap kesenian Barong Sekeloa kepada *audience*, karena fotografi komersil mempunyai kekuatan seni yang berkonsep sehingga apa yang ide atau konsep inginkan tertuang dalam foto tersebut bisa mempunyai hasil yang sesuai apa yang kita inginkan. Seperti apa yang dikatakan Jerry Aurum (2016) fotografi komersil tak semata menghasilkan karya sesuai dengan klien, tapi juga menyeimbangkan dengan identitas diri.

Fotografer komersil digunakan untuk membuat visual yang menarik untuk berbicara kepada target *audience* terhadap karya tersebut tersebut. Ide atau konsep yang kita inginkan bisa dituangkan dalam fotografi komersil, karena foto tersebut bisa diatur semua bentuk dari latar belakang, objek, dan lampu sesuai apa yang diinginkan. Dengan menggunakan fotografi komersil, membuat *audience* tahu tentang kesenian Barong Sekeloa ini. Dalam karya ini penulis akan menggunakan pendekatan teknik *portrait* dan *still life*

1. 2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas maka pertanyaan penelitian ini adalah:

- Bagaimana fotografi komersil memvisualisasikan Barong Sekeloa sebagai kesenian tradisional di tengah zaman modernisasi?

1.3 Tujuan Penelitian

- Memvisualisasikan Barong Sekeloa sebagai kesenian tradisional di tengah zaman modernisasi melalui fotografi komersil.
- Memberikan informasi tentang Barong Sekeloa kepada masyarakat.

1.4 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada:

- Grup Barong Sekar Saluyu, Cahaya Panghibur, dan Paguyuban Kubang Sari di daerah Sekeloa, Bandung. Pengambilan tiga grup Barong ini dikarenakan setiap grup mempunyai khas masing-masing.

1.5 Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Praktis: sebagai pengetahuan tentang kesenian Barong Sekeloa yang divisualkan pada foto
- b. Manfaat Teoritis: sebagai sarana edukasi luas dan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa, dan juga memberi ilmu juga untuk masyarakat./

1.6 Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, digunakan paradigma penelitian metode kualitatif melalui pendekatan deskriptif, untuk menjelaskan atau menerangkan sebuah peristiwa yang ditunjukkan untuk mengetahui kejadian sebenarnya, Data yang diperoleh seperti hasil pengamatan, hasil wawancara, analisis dokumen, catatan lapangan kemudian disusun peneliti di lokasi. Sedangkan metode yang dipilih adalah metode kualitatif, dimana proses penelitian kualitatif ini

melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data.

1.7 Prosedur Pengumpulan Data

a. Observasi (Pengamatan)

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala yang diteliti. Dalam penelitian kali ini penulis memilih objek pengamatannya yaitu kesenian Barong Sekeloa.

b. Studi Literatur

Adalah metode pengumpulan data melalui studi pustaka yang sumbernya berasal dari buku, artikel, maupun jurnal. Dalam hal ini studi literatur mengenai pengertian-pengertian kesenian tradisional, Barong Sekeloa dan fotografi komersil.

c. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk menggali informasi lebih dalam dengan informan agar mendapatkan data yang kuat. Informan yang diambil untuk penelitian kali ini adalah tokoh dari kesenian Barong Sekeloa Bandung.

1.8 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Di dalam bab ini akan menjelaskan latar belakang masalah yang mendasari penelitian ini, disertai batasan-batasan masalah, tujuan, manfaat dan urgensi penelitian ini dibuat.

BAB II LANDASAN KONSEPTUAL

Di dalam bab ini mengemukakan tentang pengumpulan data dan menjelaskan tentang landasan konseptual yang dibuat.

BAB III PERANCANGAN KARYA

Bab ini menguraikan pemilihan pemotretan dan menjelaskan konsep dari karya foto mengapa kesenian tersebut yang diteliti.

BAB IV HASIL KARYA

Bab ini menjelaskan hasil karya dan deskripsi dari foto tersebut. Menceritakan teknik pengambilannya.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini memberikan kesimpulan dari penulisan yang telah dilakukan dan memberikan saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi para pembaca.

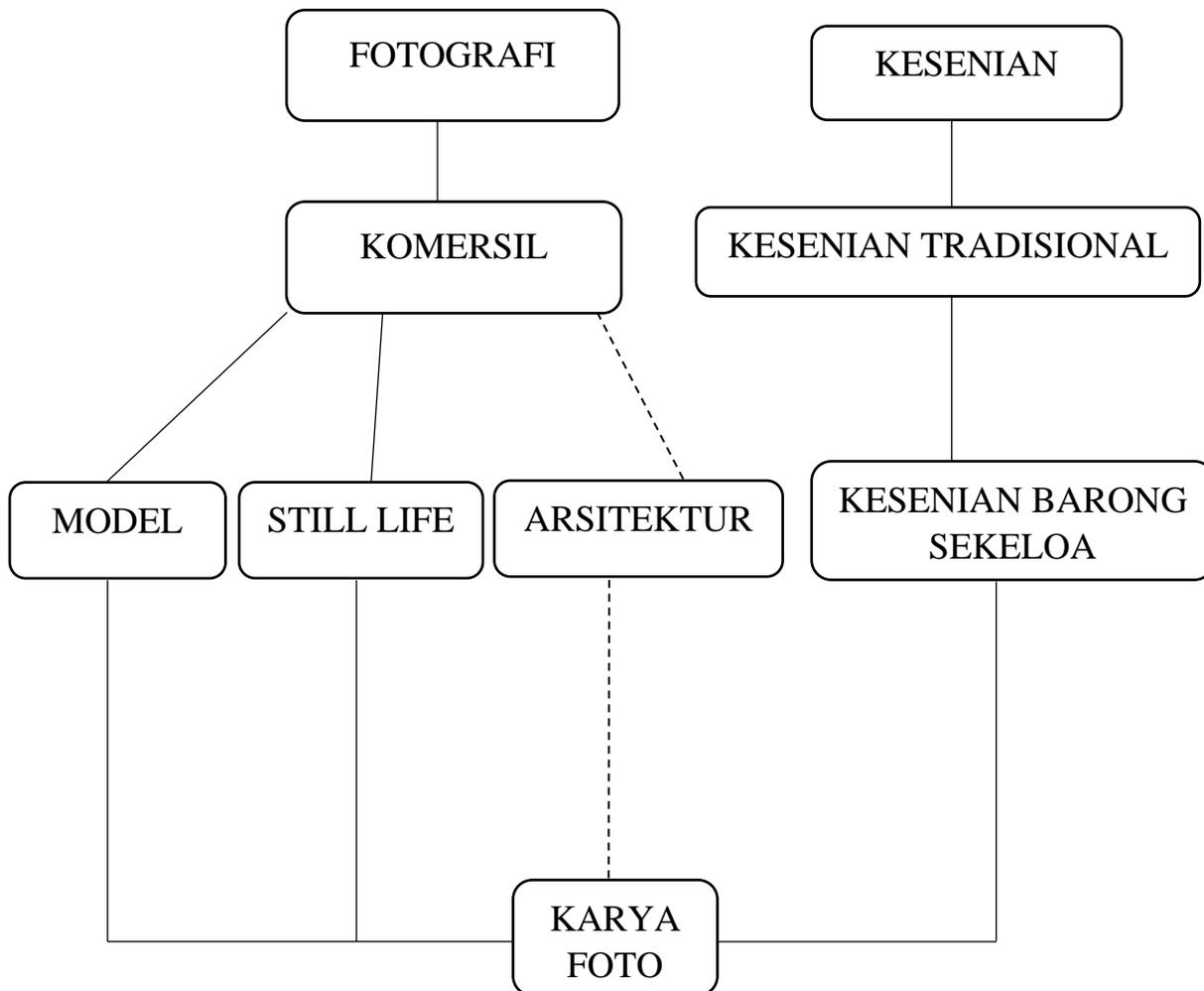
DAFTAR PUSTAKA

Berisi mengenai referensi penelitian, rujukan-rujukan yang ditulis secara sistematis sesuai urutan abjad, menurut kaidah penulisan daftar pustaka yang dibakukan dalam Bahasa Indonesia.

LAMPIRAN

Berisi mengenai data hasil dari pemotretan selama penelitian dibuat.

1.9 Mind Mapping



Gambar 1. Mind Mapping